

# DOKUMENTER ILMU PENGETAHUAN “CERITA PENDAKI” SEBAGAI PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN TENTANG MENDAKI GUNUNG

Deby Ayu Widyantara

[deby.ayuwidyantara@gmail.com](mailto:deby.ayuwidyantara@gmail.com)<sup>1</sup>

Bintarto Wicaksono, S.P.T, M.Sn

[bintarto.wicaksono@budiluhur.ac.id](mailto:bintarto.wicaksono@budiluhur.ac.id)<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Budi Luhur

## ABSTRACT

### SCIENTIFIC DOCUMENTER ENTITLED “CERITA PENDAKI” AS KNOWLEDGE AND UNDERSTANDING ABOUT MOUNTAIN CLIMBING

*An of instructional documenter “Cerita Pendaki” aim to give information and to educate people about how important the safety in mountain climbing by applying climbing management and ethics. Moreover, to ease people in knowing it through YouTube media. The object’s production of this artwork is based on the process of a mountain climbing which is Mount Sindoro; and also the staff from Sindoro’s mountain climbing basecamp via Kledung who are restrict the registration process to decrease accidents that happen at the mountain. People are expected to implement it and give more attention to self-safety and the continuity of nature. This artwork has form of program named instructional documenter; it is a documenter program which educate the viewers about the climbing preparation before and during the climbing that include in climbing management and also how to act in nature which include in climbing ethic. The designer uses narrative approach in plotting this artwork entitled “Cerita Pendaki” and use participatory mode; this type is concern on the interaction between the producer and the subject that use interview or direct involvement.*

**Keywords:** instructional documenter, participatory, climber.

## PENDAHULUAN

Terjadinya kilas balik di era sekarang untuk pendakian berawal dari film “5 cm” yang pada Desember 2012, menceritakan 5 sahabat melakukan pendakian ke gunung Mahameru, yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Timur. Perjalanan mendakinya menjadikan mereka semakin mencintai Indonesia. Dampak dari film tersebut membuat masyarakat menggebu-gebu untuk menaklukkan gunung-gunung yang ada di Indonesia, hal tersebut dikonfirmasi oleh pernyataan dari Kepala Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Ayu Dewi Utari, jumlah pendakian ke Semeru melonjak drastis setelah pemutaran film besutan Rizal Mantovani tersebut. Lonjakan pendakian terjadi selama sepekan dari 25 Desember 2012 sampai 1 Januari 2013. Diperkirakan ada 5 sampai 10 ribu pengunjung. Jumlah pengunjung itu berlipat hingga 100

persen lebih. Selama ini, TNBTS nyaris tak pernah menerima pengunjung melebihi 5.000 orang dalam setahun. Sebagai gambaran, pada 2009 dan 2010, jumlah pendaki masing-masing tercatat 2.532 dan 2.769 orang.<sup>3</sup> Mayoritas pengunjung tersebut adalah pendaki pemula yang ingin mendaki Semeru, yang merupakan gunung tertinggi di Jawa dengan ketinggian 3.676-meter dari permukaan laut (mdpl). Ayu menduga, mereka hanya bermodal rasa penasaran dan kenekatan setelah menonton film 5 Cm. Mereka tidak paham medan dan karakter pendakian. Berada di ketinggian 2.200 mdpl, Pos Ranupani yang terletak Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, merupakan pos perizinan dan pengecekan bagi semua pengunjung. Lantaran banyak pengunjung yang tidak mendaftar, sangat susah memastikan jumlah pengunjung.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Mahasiswa

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing

<sup>3</sup> Bagus F, Romadhon. 2018. Sensation Seeking Pada Perempuan Pendaki Gunung. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta (hlm 3:2018)

<sup>4</sup> <https://gaya.tempo.co/read/463203/gara-gara-5-cm-pendaki-ke-semeru-melonjakdrastis/full&view=ok> (diakses 26 Oktober 2019 pukul 16:00 WIB).

Selain fenomena meningkatnya jumlah pendaki, diikuti pula fenomena yang lainnya yaitu meningkatnya angka kecelakaan saat mendaki gunung. Indonesia Adventure Travel Trade Association (IATTA) menyoroti tingginya angka kecelakaan saat mendaki gunung di Indonesia saat ini. Teranyar ialah kejadian meninggalnya tiga pendaki Gunung Tampomas, Sumedang akibat hipotermia. Ketiga pendaki tersebut tewas saat mendaki gunung tersebut.<sup>5</sup>

Kejadian tersebut menambah daftar panjang kecelakaan gunung sejak empat tahun terakhir yang meningkat tajam. Untuk diketahui, pada tahun 2015 telah terjadi 12 kejadian SAR, yang diantaranya memakan korban jiwa 2. Jumlah tersebut semakin meningkat tajam sejak tahun 2016 lantaran menelan korban jiwa hingga 15 kejadian SAR dengan 2 orang meninggal. Sedangkan, sejak tahun 2017 telah tercatat 14 kejadian SAR dengan 7 orang meninggal. Di tahun 2018 kecelakaan gunung meningkat tajam menjadi setelah terjadi 23 kejadian dengan SAR 6 orang meninggal.<sup>6</sup>

*Ranger* sindoro via Kledung, dengan permasalahan diatas mulai mengambil langkah lebih awal melihat terjadinya kecelakaan di gunung. Mereka mulai memperketat persyaratan untuk bisa mendaki gunung Sindoro, dimulai dengan membuat *list* barang bawaan pendaki, jika perlengkapan pribadi masih kurang lengkap maka pendaki tidak diperkenankan untuk mendaki sampai perlengkapan yang dibawa sudah cukup lengkap sebelum pendakian. Hal ini masih jarang dilakukan oleh *basecamp* pendakian gunung, yang gencar memperketat aturan tersebut salah satunya adalah *Basecamp* Pendakian Sindoro via Kledung.

Dalam karya dokumenter ini, perancang karya sebagai produser ingin memberikan gambaran bagaimana *Ranger basecamp* Sindoro via Kledung bisa meminimalisir kecelakaan di atas gunung. Dokumenter ini memberikan pemahaman bahwa untuk mendaki diperlukan persiapan

yang sangat matang, tidaklah hanya dengan modal nekat.

## LANDASAN TEORI KOMUNIKASI

Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama". "Sama" disini maksudnya adalah "Sama makna". Jadi komunikasi dapat terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan.<sup>10</sup> Menurut Shanon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam bentuk hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.<sup>7</sup>

## MEDIA MASSA

Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa, karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpecah. Media massa sendiri dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat.<sup>8</sup>

## JENIS-JENIS FILM DOKUMENTER

Dokumenter adalah suatu jenis film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya, dalam merangkai gambar gambar adar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Dengan beberapa unsur didalamnya realitas fakta dan data subjektif, struktur atau elemen dramatic. Mengutip dari buku gerzon ayawaila dari ide sampai proses produksi jenis –jenis dokumenter diantaranya: Dokumenter Perjalanan, Dokumenter Sejarah, Dokumenter Ilmu Pengetahuan, Film Dokumenter *Sains*, Film Instruktusional, Dokumenter Nostalgia,

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> <http://www.kedaipena.com/iatta-soroti-tingginya-kecelakaan-saat-pendakian-gunung/> (diakses 26 Oktober 2019 pukul 16:00 WIB).

<sup>7</sup> Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. Hlm 7

<sup>8</sup> McQuail, Dennis. 2000. Mass Communication Theory. London: Sage. Hlm 17

Dokumenter Rekonstruksi, Dokumenter Investigasi, Dokumenter Musik, Dokumenter Eksperimen/Seni (*Association Picture Story*), Dokumenter Buku Harian (*Diary Film*), dan Dokumenter Drama (Dokudrama).<sup>9</sup>

### TIPE FILM DOKUMENTER

Menurut Bill Nichols, ada beberapa tipe film dokumenter, yaitu: *Poetic Mode*, *Expository Mode*, *Observational Mode*, *Participatory Mode*, *Reflexive Mode*, dan *Performative Mode*.<sup>10</sup>

### PRODUSER

Predikat ini disandang oleh orang yang memproduksi sebuah film, bukan membiayai atau menanam investasi dalam sebuah produksi film. Tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan yang disepakati oleh *executive producer*.<sup>11</sup>

### PENDEKATAN NARASUMBER

Mengacu pada pernyataan R. Fadli bahwa narasumber digolongkan kepada narasumber yang tidak sembarangan atau spesial, perancang karya memilih rumus jurnalistik A+B+C (*Accuracy*, *Balance*, *Credibility*) dalam pendekatan kepada narasumber.<sup>12</sup>

1. *Accuracy* (Akurat). Akurat merupakan hal yang sangat mendasar dalam memilih narasumber. Kecermatan dan kehati-hatian dibutuhkan saat kita mencari data dan fakta guna menghasilkan informasi yang tepat.
2. *Balance* (Seimbang). Informasi yang tidak berat sebelah sangat penting dalam menyampaikan sebuah data dan fakta, oleh karena itu pencipta memilih narasumber yang dapat memberikan informasi secara seimbang dan tidak memberikan kepada salah satu pihak.

3. *Credibility* (Kredibel) Kredibilitas merupakan keadaan atau kondisi yang dapat dipercaya dan bisa dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

### METODE PENCIPTAAN KARYA

#### DESKRIPSI KARYA

Kategori Program: Edukasi & Informasi. Media: Youtube. Format Program: Dokumenter. Judul: Cerita Pendaki. Durasi Program: 25 menit. Target audience: Dewasa (18-35), Orang Tua (36 keatas). Jenis Kelamin: Pria dan Wanita Status Ekonomi Sosial: Kelas Menengah & Kelas Atas. Karakter Produksi: Record (Single Kamera).

#### IDE

Sebuah dokumenter ilmu pengetahuan berdurasi 25 menit berisi tentang sebuah proses pendakian yang *savety*, terdiri dari proses awal persiapan peralatan, proses simaksi, dan proses pendakian.

#### STATEMENT

Perancang karya ingin menyampaikan banyak pendaki yang belum mengetahui mengenai manajemen pendakian dan etika pendakian. Dimana saat ini pendaki hanya mementingkan eksistensinya untuk mendapat pengakuan bahwa ia adalah seorang pendaki.

Manajemen pendakian dan etika pendakian yang baik dan benar ditambah dengan tegasnya pihak *basecamp* pendakian akan sangat membantu menumbuhkan kesadaran akan keselamatan diri pada saat pendakian dan bagaimana cara bersikap di alam bebas. Setiap pendaki akan mengetahui ilmu-ilmu dasar dalam pendakian dan mengurangi resiko kecelakaan kemanusiaan di atas gunung.

#### SINOPSIS

Gunung Sindoro merupakan salah satu gunung favorit yang menjadi pilihan para pendaki, gunung ini mempunyai beberapa

<sup>9</sup> Fachruddin, Andi. Dasar-dasar produksi televisi, produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter, dan teknik editing, Kencana Prenada media group Jakarta 2012. Hlm. 332.

<sup>10</sup> Nichols, Bill. 2001. Introduction to Documentary. Indiana University Press. Hlm 19

<sup>11</sup> Heru Effendy, Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser (Yogyakarta: Konfiden, 2002), hlm. 59.

<sup>12</sup> Alfiandi, Faqih. 2018. Dokumenter Ilmu Pengetahuan "Potensi Tanaman Air Endemik Sulawesi". Studi Program Sarjana Universitas Budi Luhur. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan.

jalur pendakian dan salah satunya adalah *basecamp* pendakian via Kledung. *Basecamp* pendakian ini dikelola oleh “GRASINDO” (Gabungan Remaja Anak Sindoro). Melihat fenomena banyaknya kecelakaan kemanusiaan di atas gunung, film ini menceritakan sebuah proses pendakian di sebuah gunung yaitu Gunung Sindoro via Kledung yang menjelaskan bagaimana proses pendakian *step by step* sesuai manajemen pendakian yang benar guna meminimalisir terjadinya kecelakaan pendakian.

**Term of Reference (TOR)**

<p><b>Masalah</b> Masalah pada penciptaan karya ini adalah semakin tingginya angka kecelakaan pendakian yang terjadi di atas gunung, karena kurangnya kesadaran pendaki akan keselamatan pendakian dan juga pengetahuan bagaimana cara persiapan dan pendakian yang benar.</p>
<p><b>Fokus</b> Dalam karya ini, perancang karya berfokus pada bagaimana memberikan edukasi pada penonton terkait manajemen pendakian yang benar yang mana di dalamnya terdapat tata cara mendaki yang baik dan benar dimulai dari persiapan hingga pendakian, <i>attitude</i> pendakian, dan bagaimana cara bersikap dalam menjaga alam.</p>
<p><b>Angle</b> Sebuah proses pendakian di sebuah gunung yaitu Gunung Sindoro via Kledung yang menjelaskan bagaimana proses pendakian <i>step by step</i> sesuai manajemen pendakian yang benar.</p>

**PENEMUAN IDE PENCIPTAAN KARYA**

Ide film dokumenter ini muncul ketika adanya fenomena dimana setiap orang menginginkan mendaki gunung demi eksistensi di media sosial. Tetapi sedikit orang yang sadar akan keselamatan dalam pendakian, yang menyampingkan pembekalan pendakian dan kurangnya pengetahuan pada gunung yang akan di daki. Maka disini perancang karya melakukan riset dan menentukan tempat untuk dilakukan pembuatan film.

**RISET**

Proses awal perancang karya dalam melakukan riset adalah pengumpulan data mengenai kecelekaan yang ada di gunung.

Perancang karya mendapatkan informasi dari *website* BASARNAS, portal berita *online*, dan juga media sosial Instagram. Dari hasil riset tersebut, ditarik kesimpulan bahwa kecelakaan pendakian sering kali terjadi di gunung daerah Jawa Tengah.

**SURVEI**

Setelah melakukan pengumpulan data awal, perancang karya melakukan survei ke kantor SAR Semarang, disana perancang karya mendapatkan narasumber dan melakukan wawancara langsung dengan:

- a. Pak Mahfudin, yang merupakan Kasubag Umum SAR Jawa Tengah.
- b. Budi Purnomo Sari – Sumber Daya Pelatihan.
- c. Lilik Aristo Adjie & Alif Budi Santoso (Koorlap dan Resquer di Kantor SAR Semarang).

Dari hasil survei di SAR Semarang, dapat disimpulkan bahwa *basecamp* pendakian Sindoro via Kledung gencar memperketat peraturan simaksi untuk meminimalisir kecelakaan pendakian.

**OBSERVASI**

Observasi dalam karya ini meliputi kegiatan pendekatan dengan para narasumber, meminta perizinan untuk bertemu dan menginap pada saat proses produksi dan juga beradaptasi terhadap rutinitas *basecamp* pendakian Sindoro via Kledung dan hal-hal perubahan yang mereka lakukan untuk meminimalisir kecelakaan pendakian.

**MENENTUKAN TEMA**

Setelah sepakat mengenai ide dan gagasan utama dalam karya, perancang karya menentukan tema yaitu keselamatan pendakian gunung sindoro via kledung, dimana perancang karya sudah riset terlebih dahulu, Gunung Sindoro termasuk gunung yang memiliki tingkat kecelakaan yang rendah diantara gunung di daerah Jawa Tengah.

**MENENTUKAN TEAM PRODUKSI**

Program dokumenter ini memiliki tim produksi yang nantinya akan membantu perancang karya sebagai produser dalam mengembangkan bahasa tulisan menjadi

bahasa visual. Tim produksi tersebut sebagai berikut:

- Produser: Deby Ayu Widyantara
- Sutradara: Zenith Adam
- Cameramen: Arta Witama, Alga Fikar Pamungkas
- Pilot Drone: Hilman Immanudin, Micka Bayu Kristiawan
- Editor: Sangga Arta Witama
- Script narasi: Fani Purnama Sari, Deby Ayu Widyantara, Zenith Adam
- Voice Over: Deby Ayu Widyantara
- Translator: Puteri Dewi Yanti

### IMPLEMENTASI KARYA

Perancang karya dalam pembuatan karya ini mengimplementasikan konsep yang sudah disesuaikan dari riset dalam pembuatan karya dokumenter ini. Konsep yang akan perancang karya implementasikan adalah konsep produser dan jenis dokumenter Instruktusional/Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan *Participatory Mode*, dalam pendekatan ini sang produser tidak hanya datang ke lokasi kejadian, namun hidup ditengah-tengahnya dan ikut mengalami keseharian yang terjadi.

### TAHAPAN PRODUKSI PRA PRODUKSI

Pada tahap awal, yang perancang karya lakukan adalah mencari informasi sebanyak mungkin di internet, mengenai objek yang perancang ingin riset, mencari berita terkait kecelakaan pendakian dan penyebabnya.

Selain data dari media *online*, perancang karya juga mencari data yang lebih akurat dari SAR Jawa Tengah dan *basecamp* pendakian Gunung Sindoro via Kledung. Perancang karya juga mendapatkan hal menarik lainnya, yaitu mulai banyaknya *basecamp* pendakian yang menerapkan peraturan ketat kepada pendaki dalam hal manajemen pendakian, salah satu yang menjadi favorit adalah *basecamp* pendakian Sindoro via Kledung.

### PRODUKSI

Setelah melalui tahapan pra-produksi selesai dan semua perencanaan sudah disusun

maka perancang karya segera melakukan proses produksi. Sebelum melakukan proses produksi, perancang karya membentuk team pendakian mengingat melakukan *shooting* di atas gunung tidaklah mudah. *Team* pendakian tersebut terdiri dari *leader*, *porter*, anggota, dan narasumber.

Pada tahapan ini peran perancang karya adalah memantau proses *shooting* dan melakukan proses *shooting* karna pada tahap ini produser berpartisipasi dalam pemeran dalam dokumenter yang dibuat yaitu sebagai pendaki gunung. Perancang karya ikut serta dalam pemeran dalam film karena dalam karya ini perancang karya menggunakan pendekatan *Participatory Mode*.

Hari pertama proses produksi dilakukan pengambilan gambar pendakian ke atas gunung dan hari kedua pengambilan gambar saat proses turun ke *basecamp*. Pada proses ini perancang karya berperan sebagai produser dan juga *host* dalam dokumenter yang akan dibuat. Proses produksi berlangsung tiga hari dan *team* produksi pulang keesokan harinya karena keterbatasan waktu.

### PASCA PRODUKSI

Pada awal tahapan pasca produksi, perancang karya kembali *me-review* gambar-gambar yang telah diambil pada saat proses produksi. Lalu memilih gambar-gambar yang akan dipakai dalam tahap selanjutnya yaitu tahap *editing* dengan cara *cut to cut*. Proses selanjutnya adalah melakukan *editing* yaitu menyusun gambar yang terpakai menjadi sebuah alur cerita.

### PENEMPATAN SEGMENT

#### • SEGMENT PERTAMA

*Opening* dimulai dengan deretan berita kecelakaan kemanusiaan yang terjadi di atas gunung yang menjadi titik permasalahan dalam dokumenter ini. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian informasi tahapan dalam persiapan pendakian yang penting dalam manajemen pendakian tahap awal yang dijabarkan satu persatu dan juga persiapan dalam manajemen logistik. Dalam segment ini diberikan informasi mengenai peraturan *basecamp*, hal-hal yang harus dipatuhi dan dilanjutkan dengan proses simaksi.

- **SEGMENT KEDUA**

Pada segmen ini perancang karya memasukan tahapan manajemen pendakian pada saat di jalur yaitu dengan memberikan tugas masing-masing anggota dan menentukan waktu keberangkatan, waktu istirahat, dan waktu untuk sampai di *camp site* dan membangun tenda.

- **SEGMENT KETIGA**

Dalam segmen terakhir, perancang karya menampilkan proses *summit* ke atas puncak Sindoro dan bagaimana persiapan sebelum melakukan *summit*. Segmen ini juga menampilkan bagaimana peraturan *basecamp* yang ketat terhadap para pelanggar peraturan.

### **KARYA PENDUKUNG DAN STRATEGI PROMO**

Strategi promosi film harus terencana sedemikian rupa sehingga mendapatkan target pasar yang baik juga. Namun, mempromosikan sebuah film memang tidak mudah, tim produksi film harus kreatif dan aktif dalam mempromosikan film tersebut. Dalam memasarkan dan mempromosikan karya dokumenter “Cerita Pendaki” perancang karya memiliki beberapa cara dengan membuat karya pendukung seperti *poster*, *teaser*, dan *merchandise*. Serta strategi promosi lewat media sosial seperti Instagram, youtube, twitter, dan facebook.

### **EVALUASI DAN SIMPULAN**

#### **EVALUASI**

Perancang karya sebagai produser, melakukan evaluasi terhadap karya dokumenter yang telah perancang karya ciptakan. Perancang karya mengevaluasi seluruh proses produksi karya dokumenter ini, yaitu dari tahap *pra*-produksi, produksi, dan *pasca*-produksi dengan audience/klien untuk mengukur tingkat keberhasilan atau tujuan bisa tercapai yang dilakukan dengan *screening* dan diskusi terbuka via zoom.

- a. *Pra* Produksi

Evaluasi ini dilakukan dengan diskusi bersama seluruh *team* produksi dan juga narasumber, khususnya dalam penentuan waktu produksi dikarenakan harus menyesuaikan dengan kondisi cuaca dilapangan. Hal lainnya yang di evaluasi dalam

tahap *pra*-produksi adalah penentuan *shoot list* yang di diskusikan terhadap narasumber yaitu pengurus *basecamp* pendakian Sindoro via Kledung, karena *shoot list* yang dipilih produser disesuaikan dengan kondisi jalur pendakian terutama di puncak Sindoro yang diketahui oleh pengurus *basecamp* Sindoro via Kledung.

- b. Produksi

Perancang karya melakukan evaluasi pada saat selesai *shooting* bersama team produksi. Kendala yang ditemukan segera diperbaiki dan dibuat perencanaan kedua untuk menutupi kekurangan pada saat produksi pertama agar film yang disajikan sesuai dengan tujuan dari perancang karya.

- c. Pasca Produksi

Evaluasi pada tahap *pasca* produksi yang dilakukan oleh perancang karya adalah dengan mengadakan *screening* orang dengan audience/klien dan para narasumber untuk mengukur tingkat keberhasilan. Setelah proses *screening* selesai, perancang karya mengadakan diskusi terbuka dengan penonton *screening* dan para narasumber membahas tingkat keberhasilan, dan tanggapan dari semua pihak.

### **SIMPULAN**

Pada pembahasan ini perancang karya memaparkan kesimpulan dari hasil keseluruhan penciptaan karya yang telah dibuat. Dokumenter “Cerita Pendaki” berfokus pada informasi tahap manajemen pendakian dan etika pendakian sesuai dengan konsep perancang karya ciptakan. Memang dalam kenyataannya, edukasi mengenai pendakian sangatlah luas dan beragam sehingga semuanya tidak bisa dimasukan kedalam konsep cerita yang perancang ciptakan.

Dokumenter ini dinilai sudah cukup memberikan informasi kepada para pendaki pemula bagaimana proses pendakian itu diceritakan beserta proses persiapannya. Bagi para pendaki yang sudah terbiasa melakukan pendakian, dokumenter ini dinilai kurang dalam informasi edukasi pendakian. Hal itu dianggap sebagai saran bagi perancang karya dalam membuat karya selanjutnya, mengingat durasi dalam dokumenter “Cerita Pendaki” durasinya terbatas dan memang konsep yang

perancang karya susun hanya berfokus pada manajemen pendakian dan etika pendakian saja.

Jurnal Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

- Andi Fachruddin, Dasar-dasar produksi televisi, produksi berita, feature, laporan investigasi, documenter, dan teknik editing, Kencana Prenada media group Jakarta 2012.
- Ariatma, Agni. 2008: Job Description Pekerja Film. Jakarta: FFTV dan KFT.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Heru Effendy, Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser (Yogyakarta: Konfiden, 2002)
- McQuail, Dennis. 2000. Mass Communication Theory. London: Sage.
- Nichols, Bill. 2001. Introduction to Documentary. Indiana University Press.
- Ni Ketut Susrini, Beken dengan YouTube (Jakarta: PT Grasindo, 2010)
- Rulli Nasrullah, Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta

### **JURNAL**

- Aditya, R. (2015). Pengaruh media sosial instagram terhadap minat fotografi pada komunitas fotografi pekanbaru. Jurnal Fisip
- Alfiandi, Faqih. 2018. Dokumenter Ilmu Pengetahuan "Potensi Tanaman Air Endemik Sulawesi". Studi Program Sarjana Universitas Budi Luhur.
- Bagus F, Romadhon. 2018. Sensation Seeking Pada Perempuan Pendaki Gunung.

### **WEBSITE**

- <https://gaya.tempo.co/read/463203/gara-gara-5-cm-pendaki-ke-semeru-melonjakdrastis/full&view=ok>
- <http://www.kedaipena.com/iatta-sorot-tingginya-kecelakaan-saat-pendakiangunung/>
- <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>
- <https://romeltea.com/media-massa-makna-karakter-jenis-dan-fungsi/>
- <https://www.komunikasipraktis.com/2019/04/pengertian-dan-jenis-jenis-mediassa.html>